

Pengaruh Sosialisasi Politik Partai Islam Terhadap Perilaku Pemilih Pada Pemilu 2019 di Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus

Nur Amanah¹, Nevy Rusmarina Dewi²

Institut Agama Islam Negeri Kudus – Indonesia

Abstract

Islamic political parties in Indonesia have colored the post-reform democratic party. Between parties are trying to persuade people who are predominantly Muslim to vote for them, but the phenomenon is that these parties are fighting over the masses with nationalist parties that have taken root in the hearts of the people. This paper will discuss how the political socialization of Islamic parties is carried out in the 2019 elections in Undaan Kudus District and what factors influence the low vote acquisition of Islamic parties in Undaan District. The research method in this paper uses qualitative research and is presented descriptively. The results of the research show that the Islamic Party in Undaan District has a lower vote share than the nationalist party. Islamic parties in Undaan carry out political socialization through socialization agents, namely family, social groups and mass media, namely internet social media. Apart from that, they use other methods of conveying political socialization, such as the use of political props (billboards, banners, etc.) and also Islamic parties partner with Kiai as a means of conveying political socialization. The low number of votes acquired by Islamic parties in the context of voting behavior is influenced by the tendency shown by the people of Undaan District who vote rationally are not too interested in political concepts, but more in the benefits they get.

Partai-partai politik Islam di Indonesia mewarnai pesta demokrasi pasca reformasi. Antar partai berusaha membujuk masyarakat yang mayoritas muslim untuk memilih mereka, namun fenomena yang ada partai –partai tersebut berebut massa dengan partai nasionalis yang telah mengakar di hati masyarakat. Tulisan ini akan membahas bagaimana pelaksanaan sosialisasi politik partai Islam pada pemilu 2019 di Kecamatan Undaan Kudus dan faktor apa yang mempengaruhi rendahnya perolehan suara partai Islam di Kecamatan Undaan. Metode penelitian dalam tulisan ini menggunakan penelitian kualitatif dan disajikan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Partai Islam di Kecamatan Undaan memiliki perolehan suara yang lebih rendah dibandingkan partai nasionalis. Partai-partai Islam di Undaan melakukan sosialisasi politik melalui agen sosialisasi yaitu keluarga, kelompok pergaulan dan media massa yaitu media sosial internet. Selain itu mereka menggunakan metode penyampaian sosialisasi politik yang lainnya seperti penggunaan alat-alat peraga politik (baliho, spanduk, dll) dan juga partai Islam menggandeng Kiai sebagai sarana penyampaian sosialisasi politik. Minimnya perolehan suara partai Islam dalam konteks perilaku memilih dipengaruhi oleh kecenderungan ditunjukkan oleh masyarakat Kecamatan Undaan yang memilih secara rasional tidak terlalu tertarik dengan konsep politik, tetapi lebih pada keuntungan yang dia dapatkan.

¹ **Korespondensi:** Nevy Rusmarina Dewi (nevyrusmarina@iainkudus.ac.id), Institut Agama Islam Negeri Kudus, Jalan Conge Ngembalrejo, Ngembal Rejo, Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah 59322

Keywords: Political Socialization; Islamic Party; 2019 Election; Undaan

Pendahuluan

Sosialisasi politik menurut Gabriel Almond yaitu suatu proses pembentukan sikap, pola serta tingkah laku politik seseorang yang menjadi sarana yang digunakan oleh suatu generasi untuk mengantarkan patokan politik dan kepercayaan politik kepada generasi selanjutnya (Sulaeman, 2010). Sosialisasi politik memberikan ide dan informasi bagi masyarakat untuk dijadikan acuan agar dapat memahami pentingnya berpartisipasi dalam kegiatan politik di negaranya. Maka, dengan adanya informasi politik dapat dipercaya membantu seseorang untuk berpartisipasi dalam kegiatan pemilu.

Pemilu yaitu suatu pengakuan serta menjadi perwujudan dari hak-hak politik rakyat dan juga merupakan pendelegasian hak-hak tersebut oleh rakyat kepada wakil rakyat untuk menjalankan pemerintahan (Saleh, 2017). Pemilu merupakan suatu mekanisme dalam demokrasi yang berguna untuk merealisasikan bentuk partisipasi politik masyarakat dalam suatu pemerintahan. Keikutsertaan masyarakat dalam proses politik atau pemerintahan merupakan bentuk dari partisipasi politik. Pemilu sebagai mekanisme pergantian kekuasaan yang dilakukan secara damai, dimana partai politik berlomba untuk memperebutkan kekuasaan. Partisipasi pemilih pada Pemilu serentak 2019 di Indonesia sangat tinggi, yaitu mencapai

80,90% (Kompas.com, 2019). Meningkatnya partisipasi masyarakat dalam memilih di Pemilu 2019 membuktikan bahwa demokrasi di Indonesia semakin baik. Pemilu 2019 membuktikan bahwa rakyat mampu menggunakan haknya untuk terlibat dalam keputusan-keputusan politik. Oleh karena itu, sosialisasi politik kepada masyarakat menjadi sebuah keharusan agar masyarakat memiliki pengetahuan yang luas tentang dunia politik.

Berdasarkan hasil perhitungan perolehan suara dalam pemilu legislatif Kabupaten Kudus tahun 2019 Kecamatan Undaan dapat diketahui bahwa partai politik Islam memperoleh perolehan suara rendah. Maka penulis akan memfokuskan kajian tentang bagaimana sosialisasi politik partai Islam dan faktor apa yang mempengaruhi rendahnya perolehan suara partai Islam pada pemilu 2019 di Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan disajikan secara deskriptif. Teknik yang digunakan penulis untuk pengumpulan data adalah menggunakan metode wawancara serta studi literatur. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer didapatkan melalui wawancara dengan informan yaitu masing-

masing ketua DPC Partai Politik Islam di Kabupaten Kudus dan masyarakat di Kecamatan Undaan. Sumber data sekunder didapat dari buku, jurnal, dokumen sejarah, data-data dari internet, visi misi, dan hasil perolehan suara Pemilu 2019 dari KPU Kabupaten Kudus. Kemudian hasil data tersebut dianalisis dengan bantuan kerangka pikir dari teori yang dipakai seperti teori sosialisasi politik dan teori perilaku memilih.

Sosialisasi Politik

Sosialisasi politik menurut Ramlan Surbakti yaitu suatu metode penyampaian pesan politik, yang telah dibagi menjadi dua antara lain pendidikan politik dan indoktrinasi politik (Surbakti, 2010). Sosialisasi politik merupakan bentuk dari pendidikan politik yang mempunyai tujuan untuk membangun bagaimana sikap masyarakat dalam berpartisipasi melalui telah ada (Damsar, 2010). Hal ini berguna untuk mempengaruhi pola pikir dan sikap masyarakat khususnya dalam aktivitas politik. Kesadaran politik dan partisipasi merupakan hasil yang ingin dicapai dari proses sosialisasi politik. Dalam proses politik, keterlibatan individu-individu maupun kelompok-kelompok untuk berpartisipasi dalam suatu proses politik menjadi suatu hal yang penting karena dapat menunjukkan bahwa suatu produk

politik telah diproses berdasarkan keterlibatan masyarakat.

Melalui agen sosialisasi, sosialisasi politik berkaitan dengan kewajibannya yang bertujuan untuk menyebarkan informasi melalui suatu kegiatan atau program yang telah dirancang. Masyarakat lebih mudah menerima suatu informasi dan mempengaruhi pola pikir serta sikap jika saluran komunikasinya tepat. Suatu keharusan agen sosialisasi untuk memberi pemahaman kepada masyarakat terhadap kondisi sosial politik pada pesta demokrasi yang berlangsung. Agen sosialisasi politik terdiri dari berbagai pihak yang berperan dalam memberikan pengetahuan terkait aspek politik. Agen sosialisasi politik juga dapat didefinisikan sebagai individu atau lembaga yang membantu dalam proses pembentukan budaya politik individu. Proses sosialisasi berhasil karena didukung oleh agen sosialisasi politik (Rusmana & Dkk, 2019). Proses sosialisasi berhasil karena didukung oleh agen sosialisasi politik. Agen sosialisasi politik yang ada dimasyarakat menurut Gabriel Almond antara lain: keluarga, sekolah, kelompok pergaulan, media, dan peristiwa politik (Efriza, 2012).

Hasil Rekapitulasi Perolehan Suara Partai Islam Pada Pemilu 2019 di Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus

Sebelum lebih jauh membahas mengenai bentuk sosialisasi politik dan faktor apa yang mempengaruhi kegagalan sosialisasi politik dari masing-masing partai politik dalam perolehan suara di Kecamatan Undaan, terlebih dahulu kita melihat hasil perolehan suara partai Islam pada pemilu 2019 di Kabupaten Kudus terutama pada Kecamatan Undaan. Dalam usaha memperoleh kemenangan dalam pemilu, partai politik harus memiliki dukungan sebanyak mungkin. Seperti yang dijelaskan dalam buku “Dasar-Dasar Ilmu politik” oleh Miriam Budiharjo, dalam hal ini partai politik akan memperjuangkan kepentingan umum. Selain menanamkan solidaritas dengan partai, partai politik juga mengajarkan anggota-anggotanya untuk bertanggungjawab sebagai warga negara. Proses sosialisasi politik dapat diselenggarakan dalam bentuk pendidikan politik, ceramah, kursus kader, kursus penataran, dan lain-lain (Budiarjo, 2008).

Dari 9 Kecamatan yang ada di Kabupaten Kudus, Kecamatan Undaan memperoleh persentase suara partai Islam paling rendah. Perolehan suara partai Islam dikecamatan tersebut apabila diakumulasikan maka secara keseluruhan partai Islam mendapatkan 22,64%. Partai-partai nasionalis masih mendominasi perolehan suara di Kecamatan Undaan. Sedangkan partai Islam unggul di Kecamatan Gebog yaitu memperoleh suara

50,29%. Berbanding terbalik dengan perolehan suara partai Islam di Kecamatan Undaan.

Tabel 1.

Rekapitulasi Jumlah Perolehan Suara
Partai Politik Islam Pada Pemilu 2019 di
Kecamatan Undaan

No.	Partai Peserta Pemilu	Jumlah Suara	Presentase
1.	PKB	1.706	3,68%
2.	Gerindra	4.408	9,51%
3.	PDI-P	14.292	31%
4.	Golkar	7.223	15,58%
5.	Nasdem	4.412	9,52%
6.	Garuda	206	0,44%
7.	Partai Berkarya	309	0,66%
8.	PKS	2.410	5,20%
9.	Perindo	370	0,80%
10.	PPP	3.689	8%
11.	PSI	388	0,84%
12.	PAN	2.664	5,75%
13.	Hanura	3.739	8%
14.	Demokrat	494	1%
15.	PBB	23	0,05%
16.	PKPI	10	0,02%
Jumlah		46.343	100%

Sumber: Data KPU Kabupaten Kudus

Berdasarkan hasil rekapitulasi perolehan suara di Kecamatan Undaan pada pemilu tahun 2019 dengan total jumlah

seluruh suara sah yaitu 46.343, PDI-P di Kecamatan Undaan unggul dengan perolehan suara 31%. Adapun partai politik Islam di Undaan memperoleh suara yang terbilang rendah. Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) merupakan partai Islam yang memperoleh suara 3,68%, kemudian Partai Keadilan Sejahtera (PKS) 5,20%, Partai Persatuan Pembangunan (PPP) 8%, kemudian Partai Amanat Nasional (PAN) 5,75%, serta Partai Bulan Bintang (PBB) memperoleh suara 0,05%. Setelah mengetahui hasil perolehan suara masing-masing partai di Kecamatan Undaan, penulis akan meneliti apa saja bentuk sosialisasi yang dilakukan partai Islam di Kecamatan Undaan dan faktor apa yang mempengaruhi kegagalan sosialisasi politik partai Islam di Kecamatan Undaan sehingga partai Islam di wilayah ini memperoleh suara rendah.

Bentuk Sosialisasi Politik Partai Islam Pada Pemilu 2019 di Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus

Menurut Ramlan Surbakti, sosialisasi politik dibagi menjadi dua yaitu pendidikan politik dan indoktrinasi politik. Pendidikan Politik dilakukan untuk membangun kesadaran dan pemahaman kepada masyarakat agar turut berpartisipasi dalam bidang politik (Surbakti, 2010). Sosialisasi politik partai Islam pada pemilu 2019 secara umum adalah pendidikan politik.

Pendidikan politik dilakukan dalam bentuk workshop, kuliah umum, kegiatan milad yang diselengi dengan pendidikan politik. Materi yang disampaikan adalah terkait isu-isu politik aktual, pentingnya partai dalam bernegara yang dilakukan oleh anggota partai sendiri maupun menggandeng tokoh yang berkompeten dibidangnya. Pendidikan politik juga merupakan sarana kaderisasi, dalam bentuk kegiatan pendidikan politik adalah melalui ceramah, seminar, diskusi melalui reses yang mana materi yang diajarkan adalah tentang falsafah partai serta visi misi partai agar masyarakat paham dan tertarik untuk memilih partai Islam. Kemudian, pendidikan politik dengan memberi pemahaman kepada masyarakat tentang falsafah dan visi misi partai Islam yang dikemas dalam bentuk kegiatan bakti sosial melalui *door to door* melakukan pelatihan gratis dalam bentuk terapi pijat akupresur, tensi, bekam, dan pijat program hamil. Bentuk indoktrinasi politik tidak ditemukan, karena sosialisasi politik yang dilakukan partai Islam berisi tentang pendidikan politik yang bersifat umum terkait ajakan untuk memilih atau mendukung partai tersebut pada pemilu.

Proses sosialisasi berhasil karena didukung oleh agen sosialisasi politik. Menurut Rush dan Althoff, agen sosialisasi politik yang ada dimasyarakat antara lain keluarga, sekolah, kelompok pergaulan,

pekerjaan, media massa dan peristiwa politik. Oleh karena itu partai Islam mencoba merebut hati masyarakat dengan berbagai bentuk sosialisasi politiknya (Rush & Althoff, 2002). *Pertama*, keluarga. Gabriel Almond mengemukakan bahwa keluarga memiliki pengaruh besar dalam membentuk sikap dan pilihan politik seseorang. Jika orang tua mendukung atau memilih salah satu partai politik, maka besar kecenderungan seorang anak akan mendukung dan memilih partai yang sama (Efriza, 2012). Agen sosialisasi politik melalui keluarga berperan dalam perolehan suara partai Islam di Kecamatan Undaan yaitu dengan diadakannya perkumpulan keluarga besar. Hal ini bertujuan untuk mempererat silaturahmi dan juga melakukan sosialisasi politik kepada keluarga besar.

Kedua, Kelompok Pergaulan. Gabriel Almond mengemukakan bahwa kelompok pergaulan adalah agen sosialisasi politik yang dapat mempengaruhi pilihan politik dan sikap politik seseorang. Kelompok pergaulan secara tidak langsung akan menjadikan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap pilihan maupun sikap yang dianut oleh kelompok pergaulannya (Efriza, 2012). Sosialisasi politik partai Islam dalam hal ini adalah melalui grup whatsapp oleh alumni sekolah yang berisikan tentang informasi dan ajakan agar memilihnya. Kelompok Pergaulan juga

menjadi pengaruh dalam pilihan politik seseorang, seseorang akan memilih partai atau kandidat berdasarkan informasi yang didapat dari kelompok pergaulannya.

Ketiga, media massa. Gabriel Almond mengemukakan bahwa media massa sebagai agen sosialisasi politik. Berkembangnya teknologi yang sangat pesat sehingga akses media sosial semakin mudah sehingga informasi mudah didapat. Hal ini menjadikan partai politik tidak hanya melakukan sosialisasi politik melalui dunia nyata saja, akan tetapi melalui dunia maya yang penggunanya adalah kaum muda (Efriza, 2012). Penggunaan media sosial seperti *facebook*, *instagram*, *website* dan lainnya telah digunakan partai Islam dalam melakukan sosialisasi politik. Media sosial pada masyarakat modern sangat berpengaruh bagi yang belum mempunyai ideologi politik. Tentu saja hal ini disadari oleh partai Islam maka dari itu pengurus partai menggunakan media sosial yang berperan sebagai agen sosialisasi politik yang memberitahukan informasi kegiatan partai agar dapat mempengaruhi masyarakat yang belum pernah berinteraksi langsung dengan hal-hal yang berbau politik. Seseorang akan tertarik untuk memilih partai Islam setelah mengikuti media sosial partai Islam yang berisi informasi, kegiatan-kegiatan partai serta visi dan misi partai yang diperoleh di sosial media tersebut.

Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) melaksanakan sosialisasi politik melalui kegiatan Pendidikan politik berupa ceramah, seminar, diskusi, serta reses. Media juga dipergunakan untuk menyampaikan informasi PKB melalui media massa seperti koran serta youtube. Kegiatan tersebut dilakukan oleh internal anggota PKB dengan materi yang berisi kepartaian serta terkait dengan kepemiluan. Sasaran kegiatan tersebut adalah para kader serta masyarakat umum ataupun dari Fatayat, IPNU-IPPNU dengan harapan supaya bisa menarik masyarakat untuk memilih partai. Kemudian sosialisasi politik yang dilakukan Partai Kebangkitan Bangsa melalui alat peraga politik yaitu menggunakan selebaran, banner, spanduk.

Gambar 1.

Salah Satu Video Pengenalan PKB melalui Media Sosial Youtube



Partai Bulan Bintang (PBB) DPC Kudus menyelenggarakan beberapa program kegiatan Pendidikan politik yang diselingi materi politik. Beberapa bentuk kegiatan tersebut dikemas dalam kegiatan workshop, kuliah umum, serta saat

perayaan milad yang bekerja sama dengan tokoh-tokoh yang kompeten dalam bidangnya. Kegiatan yang dilaksanakan setahun dilaksanakan 2-3 kali sesuai dengan kebutuhan. Sasaran kegiatan tidak hanya kepada para kader, namun juga pada para pemuda dan kategori pemilih pemula. Materi yang disampaikan tentang isu-isu politik yang actual. Beberapa bentuk alat peraga yang digunakan antara lain yaitu berupa: spanduk, baliho, stiker, kaos, dan pin.

Sosialisasi politik Partai Keadilan Sejahtera Kecamatan Undaan bentuk pendidikan politik yang diadakan oleh DPD PKS yang dihadiri oleh ranting-ranting partai yang juga sebagai agen atau kader yang menyampaikan langsung ke masyarakat. Kegiatan sosialisasi PKS berbasis pada kader di tingkat bawah untuk menyampaikan langsung ke masyarakat melalui kegiatan door to door dengan melakukan beraneka ragam kegiatan seperti pelatihan gratis misalnya pelatihan bekam, pijat program hamil, serta melakukan kegiatan Kesehatan dengan pijat terapi dan cek tensi. Ketika kegiatan berjalan, PKS sekaligus memberikan sosialisasi dan pemahaman mengenai partai kepada masyarakat sehingga masyarakat juga sekaligus mendapat informasi serta mendapatkan manfaat secara langsung. Kemudian sosialisasi politik yang dilakukan Partai Keadilan Sejahtera

melalui alat peraga politik yaitu seperti partai politik pada umumnya yaitu menggunakan spanduk, baliho dan poster. PKS juga menggunakan media untuk menysasar kaum milenial dengan sarana media social seperti youtube, Instagram, serta facebook.

Sosialisasi politik melalui pendidikan politik yang dilakukan DPC Partai Persatuan Pembangunan dihadiri oleh ranting-ranting dengan mengundang tokoh masyarakat. Sasaran sosialisasi politik adalah masyarakat umum serta kader PPP. Materi yang disampaikan terkait perpolitikan khususnya memberikan pemahaman pentingnya partai dalam bernegara. Alat peraga politik yaitu menggunakan baliho, spanduk. Partai Persatuan Pembangunan dalam mensosialisasikan dirinya melalui media sosial facebook, instagram, website bertujuan untuk memberikan informasi tentang kepartaian serta informasi kegiatan partai. Mereka juga menggunakan media social sebagai sarana informasi, seperti penggunaan facebook serta Instagram.

Sosialisasi politik Partai Amanat Nasional (PAN) dalam bentuk pendidikan politik yang dilakukan oleh DPD partai sendiri. Sasaran pendidikan politik ini adalah dari struktur partai dari tingkat ranting sampai tingkat daerah serta anak muda. Kegiatan tersebut diagendakan secara rutin dan diselenggarakan oleh DPD.

Agar masyarakat paham tentang visi misi PAN, mereka menggunakan alat peraga seperti baliho, spanduk, maupun banner dengan harapan masyarakat dapat lebih memahami PAN. PAN melakukan sosialisasi partainya melalui media cetak dan online serta melalui media sosial facebook, instagram, website bertujuan untuk memberikan informasi tentang kepartaian dan kegiatan partai dan disesuaikan momentum. sosialisasi politik PAN melalui keluarga adalah dengan mengadakan kumpulan keluarga besar, sehingga tidak hanya terjalin silaturahmi namun juga dapat tersampaikan informasi. Kegiatan lain dilaksanakan dengan mendatangi tokoh local seperti kiai untuk silaturahmi karena mereka banyak pengikut dan menjadi rujukan masyarakat sehingga kegiatan ini bertujuan untuk melakukan mobilisasi masyarakat.

Gambar 2.

Pengenalan PAN melalui Media Sosial



Tabel 2.

Bentuk-Bentuk Sosialisasi Politik Partai Islam di Undaan

Partai	Bentuk Sosialisasi	Agen Sosialisasi	Metode Penyampaian Sosialisasi
PKB	Pendidikan Politik	Media Massa (Koran, Media Sosial: Facebook, Instagram, Youtube)	Alat Peraga Politik, Tokoh Lokal
PKS	Pendidikan Politik	Media Massa (Media Sosial: Facebook, Instagram)	Alat Peraga Politik
PPP	Pendidikan Politik	Media Massa (Media Sosial: Facebook, Instagram)	Alat Peraga Politik
PAN	Pendidikan Politik	Keluarga, Media Massa (Media Sosial: Facebook, Instagram)	Alat Peraga Politik, Tokoh Lokal
PBB	Pendidikan Politik	Kelompok Pergaulan, Media Massa	Alat Peraga Politik

		(Media Sosial: Facebook, Whatsapp)	
--	--	------------------------------------	--

Partai Islam di Kecamatan Undaan juga melakukan metode penyampaian sosialisasi politik yang lainnya seperti menggunakan alat peraga politik dan menggandeng tokoh lokal. Fungsi sosialisasi politik adalah mengenalkan visi dan misi partai politik kepada masyarakat dan mengenalkan rencana dan program pemerintah kepada rakyat. Dalam hal ini partai Islam menggunakan alat-alat peraga politik yang terdiri dari baliho, banner, spanduk, poster, pamflet, kaos, pin dan lain-lain digunakan oleh semua partai Islam dalam sosialisasi politiknya yang bertujuan untuk mensosialisasikan program, visi dan misi, gagasan maupun ide pada masing-masing partai. Fungsi sosialisasi politik menurut Rush dan Althoff adalah melatih individu dalam memahami nilai-nilai politik dan memelihara sistem politik yang berlaku (Rush & Althoff, 2002). Dalam hal ini partai politik Islam akan menggandeng tokoh lokal atau kyai dalam proses sosialisasi politik untuk menentukan arah pilihan politik masyarakat dengan silaturahmi mendatangi kiai dan mengundang kiai untuk memberikan ceramah. Dalam hal ini berarti ulama atau kyai dalam pesantren maupun masyarakat.

Kiai menjadi acuan dan dapat memobilisasi masyarakat dalam menentukan pilihan politiknya, kiai juga berperan dalam upaya menggalang dukungan dari santrinya dan masyarakat.

Kegagalan Sosialisasi Politik oleh Partai Islam dalam Pemilu 2019 di Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus

Partai Bulan Bintang menyatakan bahwa kendala yang dialami PBB dalam memperoleh suara di Kecamatan Undaan rendah dikarenakan kurangnya kepopuleran PBB di masyarakat. Hal ini dipengaruhi pandangan masyarakat bahwa identitas PBB dianggap tidak jelas. Biasanya masyarakat NU memilih partai yang dekat dengan NU atau masyarakat Muhammadiyah memilih partai yang dekat dengan ormas mereka juga. Selain itu masyarakat enggan memilih karena PBB merupakan partai minim dana sehingga saat sosialisasi banyak warga yang kecewa karena mereka menanyakan apakah ada imbalan uang atau tidak. Segmentasi masyarakat yang sulit dimasuki PBB di Undaan, karena PBB dahulu diawali dengan partai Masyumi, namun ikatan saat ini sudah terlalu jauh pada masyarakat yang saat ini sudah mulai milenial. Faktor lain karena ada partai nasionalis yang sangat kuat di wilayah Undaan telah memiliki ketokohan yang kuat seperti partai Gerindra, PAN dan PDI.

Partai Kebangkitan Bangsa menyatakan bahwa mereka kesulitan menggapai suara banyak di Undaan disebabkan masyarakat disana tidak tertarik kepada partai Islam. Masyarakat lebih tertarik ketika ada tawaran uang maka itu yang akan dicoblos. Menurut PKB masyarakat masih memiliki kesadaran politik yang masih rendah. Mereka belum punya kesadaran tentang sharing politik dalam artian tukar menukar keinginan, misalnya partai butuh suara maka di kemudian hari partai akan memberikan bantuan-bantuan tertentu. Bahkan menurut PKB, walaupun di Undaan ada para Kiai, Anshor, Fatayat, maupun muslimat namun tidak memiliki kekuatan kuat untuk memberi pengaruh pada masyarakat untuk mengarahkan pilihan ke PKB.

Kendala yang dihadapi Partai Keadilan dan Sejahtera yaitu sedikitnya kader PKS di Undaan, sehingga perolehan suara PKS sedikit. PKS menyatakan jika kader yang mau bergabung di PKS banyak maka suara yang diperoleh PKS di Undaan pun juga akan semakin besar. Selain itu kurangnya kedekatan caleg-caleg dari partai dengan masyarakat juga mempengaruhi pencapaian suara PKS di Undaan. Jikalau para caleg telah dikenal dekat oleh masyarakat, maka tanpa menggunakan uang pun masyarakat akan memilih karena telah mengenal lebih dekat.

Partai Persatuan Pembangunan menyatakan bahwa rendahnya perolehan suara dikarenakan kurangnya pemahaman masyarakat dalam berpolitik dalam Islam. Kaderisasi di PPP sangat kurang di berbagai tingkatan di Undaan sehingga mempengaruhi jumlah suara. Selain itu cost politik yang dinilai sangat tinggi dimana masyarakat lebih memilih calon bukan karena kualitas, namun berdasar pada uang yang diterima.

Rendahnya perolehan suara Partai Amanat Nasional terdapat beberapa kendala di lapangan. Terkait identifikasi masyarakat pada PAN yang diidentikkan partai golongan tertentu. Tidak semua masyarakat dengan mudah menerima PAN. Kurangnya informasi terhadap PAN menjadikan animo masyarakat sangat rendah terhadap PAN padahal PAN merupakan partai yang terbuka dan semua orang dapat menjangkau PAN. Wilayah Undaan sendiri telah ada beberapa tokoh partai yang sudah dikenal luas oleh masyarakat sehingga membuat PAN kurang dikenal.

Berdasarkan hasil wawancara ke masyarakat, bahwa mereka memberikan pilihan pada salah satu partai berdasarkan informasi dari kelompok pergaulannya. Informasi disampaikan melalui kelompok pergaulan mengenai salah satu parpol Islam sehingga ia memantapkan pilihannya karena pengaruh teman sepergaulannya.

Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan social mereka punya pengaruh besar dengan alasan memilih tidaknya mereka memilih suatu parpol. Sebagian masyarakat juga menyatakan bahwa ia mendukung salah satu parpol Islam karena informasi dan pengetahuan kepemiluan yang didapat dari keikutsertaannya dalam kegiatan Pendidikan politik yang dilakukan oleh salah satu parpol Islam. Narasumber lain menyampaikan bahwa ia memilih salah satu parpol Islam juga dikarenakan ketokohan yang di miliki oleh para tokoh-tokoh Islam dalam parpol tersebut. Informasi lain menunjukkan bahwa seseorang memilih karena ada kondisi yang menjadikan kesempatan seperti Ketika ada caleg yang membagi uang pada mereka sehingga mereka tergerak memilih caleg tersebut karena pemberian uang. Bahkan terkadang ada satu orang yang mendapat uang dari beberapa caleg sekaligus.

Merujuk pada teori yang menjelaskan tentang perilaku pemilih, untuk menganalisis perilaku pemilih dalam perolehan suara pada pemilihan umum menurut Saiful Mujani, R. Willian Liddle dan Kusridho Ambardi dalam bukunya yang berjudul *Kuasa Rakyat* (2011). *Pertama*, pendekatan sosiologis. Berdasarkan pada pendekatan sosiologis yaitu dimana agama, pendidikan, lingkungan sosial dan kelompok etnik maupun kedaerahan dapat menjadi

pertimbangan masyarakat dalam menentukan pilihan politiknya pada kandidat atau partai politik dalam pemilihan umum (Mujani et al., 2012). Masyarakat dalam menentukan pilihannya pada pemilu 2019 dipengaruhi oleh lingkungan sosial mereka. Seseorang akan memilih partai Islam setelah mendapatkan informasi tentang partai Islam yang didapat dari kelompok pergaulannya. *Kedua*, pendekatan psikologis. Dalam penelitian ini, pendekatan psikologis meliputi ikatan emosional pada satu parpol dan ketokohan. Sebagian masyarakat menentukan sikap dan turut berpartisipasi dalam pemilu apabila mempunyai informasi mengenai masalah publik. Maka, dengan adanya informasi politik dapat dipercaya membantu seseorang untuk berpartisipasi dalam kegiatan pemilu (Mujani et al., 2012). Hal ini sesuai dengan masyarakat Kecamatan Undaan yang tertarik untuk mendukung dan memilih Partai Islam setelah mendapat informasi dan ilmu kepartaian serta mengetahui masalah perpolitikan dari kegiatan pendidikan politik oleh partai Islam yang diikutinya. Seseorang juga akan memilih partai Islam karena suka terhadap tokoh-tokoh dari partai Islam yang didukungnya. *Ketiga*, pendekatan pilihan rasional. Perilaku memilih yang rasional berhubungan erat dengan fenomena politik uang yang ada di Kecamatan Undaan dalam

perolehan suara pada pemilu 2019 (Mujani et al., 2012). Anthony Downs menjelaskan bahwa seseorang yang rasional ketika hendak mewujudkan sesuatu yang diinginkan akan lebih menyukai bila biayanya seminimal mungkin. Dalam konteks perilaku memilih, pemilih yang rasional akan lebih memilih caleg atau partai yang paling menjanjikan keuntungan bagi dirinya. Bahkan pemilih yang rasional tidak terlalu tertarik dengan konsep politik, tetapi lebih pada keuntungan yang dia dapatkan (Downs, 1968).

Perilaku memilih masyarakat Kecamatan Undaan pada perolehan suara pemilu 2019 yaitu masyarakat memilih berdasarkan pemberian uang yang diberikan oleh caleg, merupakan transaksi politik yang berkaitan dalam pendekatan pilihan rasional yang mempertimbangkan keuntungan jangka pendek yang didapatkan oleh pemilih, yaitu keuntungan yang bersifat materi. Oleh karena itu, pemilih yang telah menerima uang sebagai dasar dalam menentukan pilihan politiknya dapat dikatakan sebagai pemilih yang rasional. Oleh karena itu caleg yang memberikan tawaran paling menguntungkan, maka berpotensi untuk dipilih oleh masyarakat. Fenomena politik uang sudah menjadi budaya di masyarakat Kecamatan Undaan, mereka menganggap bahwa politik uang adalah rejeki yang tidak boleh ditolak. Masyarakat merasa senang dan bahagia

apabila mendapat uang dari caleg sehingga uang tersebut dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Masyarakat yang telah menerima uang dari caleg maka mereka harus memilihnya pada saat pemilu. Bahkan ada pula masyarakat yang menerima semua uang yang diberikan oleh caleg apabila ada beberapa caleg lebih dari satu yang memberikan uang kepadanya karena masyarakat Kecamatan Undaan menganggapnya sebuah kesempatan.

Kesimpulan

Bentuk sosialisasi politik partai Islam di Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus pada pemilu 2019 yaitu *pertama*, Pendidikan politik yang mana merupakan proses pengenalan dalam bentuk workshop, kuliah umum, diskusi, ceramah, seminar dan juga dalam bentuk lain seperti kegiatan bakti sosial. Pendidikan politik yang mana merupakan proses pengenalan dalam bentuk workshop, kuliah umum, diskusi, ceramah, seminar dan juga dalam bentuk lain seperti kegiatan bakti sosial. *Kedua*, sosialisasi politik partai Islam juga melalui agen-agen sosialisasi yaitu melalui keluarga, kelompok pergaulan, dan media massa sebagai sarana sosialisasi politik yaitu menggunakan media sosial internet seperti *facebook, instagram, website*. Dalam penerapannya berisi informasi yang isi dan muatannya tentang kegiatan dan informasi sosial politik dari masing-masing

partai. *Ketiga*, partai Islam juga menggunakan metode penyampaian sosialisasi politik dengan memanfaatkan alat peraga politik seperti baliho, banner, spanduk, poster, pamflet dan lain-lain. Kemudian partai Islam juga menggandeng kiai dalam proses sosialisasi politik untuk menentukan arah pilihan politik masyarakat.

Faktor yang mempengaruhi minimnya perolehan suara partai Islam di Kecamatan Undaan pada pemilu 2019 dipengaruhi oleh perilaku memilih masyarakat berdasarkan pemberian uang yang diberikan oleh kandidat. Pada pola perilaku politik masyarakat di Kecamatan Undaan dapat dilihat dengan 3 pendekatan, yaitu pendekatan sosiologis, psikologis, dan pilihan rasional. Pada hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa masyarakat menggunakan 3 pendekatan tersebut dan masyarakat mempunyai pilihan yang berbeda-beda karena adanya beberapa faktor dari berbagai pihak yang mempengaruhi mereka dalam pola tersebut. Dalam konteks perilaku memilih, ada satu pendekatan yang cenderung ditunjukkan oleh masyarakat Kecamatan Undaan yaitu pendekatan pilihan rasional. Pemilih yang rasional tidak terlalu tertarik dengan konsep politik, tetapi lebih pada keuntungan yang dia dapatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiarjo, M. (2008). *Dasar - Dasar Ilmu Politik*. Gramedia Pustaka Utama.
- Damsar. (2010). *Pengantar Sosiologi Politik*. Prenada Media Grup.
- Downs, A. (1968). *Okonomische Theorie der Demokratie, engl: An Economic Theory of Democracy*. Tubingen.
- Efriza. (2012). *Political Explore sebuah kalian ilmu politik*. Alfabet.
- Kompas.com. (2019, Mei). KPU Sebut Partisipasi Pemilih pada Pemilu 2019 Capai 81 Persen. *kompas.com*.
- Mujani, S., R. Liddle, W., & Ambardi, K. (2012). *Kuasa Rakyat: analisis Yentang Perilaku Memilih dalam Pemilihan Legislatif dan Presiden Indonesia Pasca Orde Baru*. Mizan Publika.
- Rush, M., & Althoff, P. (2002). *Pengantar Sosiologi Politik*. Rajawali Press.
- Rusmana, A., & Dkk. (2019). *The Future of Organizational Communication In The IndustrialEra 4.0: Book Chapter Komunikasi Organisasi*. Media Akselerasi.
- Saleh, D. (2017). *Hukum Acara Sidang Etik Penyelenggara Pemilu*. Sinar Grafika.
- Sulaeman, Z. (2010). *Demokrasi Untuk Indonesia: Pemikiran Politik Bung Hatta*. Kompas Media Nusantara.
- Surbakti, R. (2010). *Memahami Ilmu Politik*. Grasindo.